

Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik

Silvan Egistian Nugraha^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Atas Negeri 25 Bandung, Indonesia

¹ silvanegistian@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 September 2022;

Revised: 14 September 2022;

Accepted: 20 September 2022.

Hasil Belajar;

Debat;

Metode;

Partisipasi;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran debat dalam mata pelajaran PPKn untuk mengembangkan partisipasi peserta didik kelas X di SMAN 25 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan untuk mengumpulkan data digunakan teknis analisis yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian kredibilitas data digunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode debat dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; (2) Penerapan metode debat membuat pembelajaran berpusat pada peserta didik; (3) Pelaksanaan metode debat dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran debat dalam mata pelajaran PPKn dapat mengembangkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keywords:

Debate;

Method;

Participation.

ABSTRACT

The Implementation of the Debate Method in Civic Education to Enhance Student Learning Participation. This research intended to describe the implementation of the debate learning method in Civic Education to increase student involvement in grade 10th at State Senior High School of 25 Bandung. This study employed a descriptive, qualitative approach. The data was collected using interviews, observation, and documentation techniques. The technical analysis involved data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. Data triangulation techniques were employed to test the data's credibility. The study's findings indicate that: (1) The debate method is applied through the planning, implementation, and evaluation of learning activities; (2) the debate method provides student-centred learning; and (3) the debate method can encourage students to be active participants in their learning. Based on this research, using the debate learning method in Civic Education can increase student participation in the learning process.

Copyright © 2022 (Silvan Egistian Nugraha). All Right Reserved

How to Cite : Nugraha, S. E. (2022). Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 57–64. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/view/1132>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kualitas dan masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan menjadi penentu kemana suatu negara akan mengarah dan bermuara di masa depan nanti. Pada akhirnya pendidikan akan membentuk peserta didik yang menjadi penerus bangsa yang pada akhirnya akan mengembangk tanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara. Untuk mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional, khususnya dalam mata pelajaran PPKn maka dalam proses pembelajarannya harus tercipta iklim yang menarik dan menantang agar dapat memancing kreativitas dan jiwa kritis dari peserta didik sehingga dapat menstimulus partisipasi peserta didik dalam pembelajaran

Dalam proses membententuk calon warga negara yang baik, dunia pendidikan di Indonesia memiliki mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai wahana pendidikan politik, hukum dan moral bangsa Indonesia. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, seorang guru menjadi jantung yang mendetakkan dunia pendidikan. Pembelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Hal ini serupa dengan pendapat Bruner (Efendi, 2020) yang menyatakan bahwa *civic education* bertujuan untuk mengembangkan partisipasi yang berkualitas dan bertanggungjawab. Hal ini menunjukan bawa partisipasi peserta didik sangat penting untuk dapat menciptakan iklim pembelajaran yang baik. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus menjadi pusat dalam aktivitas pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari munculnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran dan bukan hanya pasif mengikuti materi yang pendidik ungkapkan. Partisipasi aktif peserta didik akan meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan Ibrahim & Dinar (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Maka dalam proses pembelajaran PPKn, partisipasi peserta didik menjadi bagian yang sangat penting dan menentukan dalam keberhasilan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran PPKn seorang pendidik memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan keterampilan berpartisipasi peserta didik. Dalam merencanakan, melaksanakan dan juga mengevaluasi pembelajaran seorang pendidik harus dapat berpusat pada pengembangan keterampilan berpartisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran seorang guru harus dapat memilih model, metode, media, sumber belajar dan komponen penunjuang lainnya. Namun, dalam kenyataannya partisipasi peserta didik sering kali tidak dapat berkembang dikarenakan metode dan cara mengajar yang dipilih pendidik justru mengekang keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang mengekang kebebasan peserta didik dan menjadikan pendidik sebagai pusat pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat menjadi hal yang merugikan bagi peserta didik. Pada kenyataannya saat ini menurut (Nurhasan, 2019) pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru saja, hasilnya siswa kurang minat mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak aktif didalam kelas, kebanyakan siswa banyak yang mengobrol sendiri, kurang memperhatikan guru menjelaskan materi, sehingga diakhir proses pembelajaran siswa mengalami hasil belajar yang kurang maksimal. Proses pembelajaran tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik di masa depan. Hal tersebut dapat mengakibatkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan gagasan, pikiran, pertanyaan dengan beragam bahasa lisan dengan baik dan benar (Nisa, Nurul, & Nasution, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal ditemukan fakta bahwa kemampuan partisipasi peserta didik kelas masih berada pada posisi yang kurang baik. Peserta didik masih kesulitan untuk dapat menyusun argumentasi debat dan juga mengungkapkan ide maupun gagasan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dari 36 siswa hanya 10 peserta didik yang aktif terlibat dalam pembelajaran dan sisanya lebih cenderung mendengarkan apa yang sedang terjadi selama aktivitas pembelajaran.

Dalam menanggulangi hal tersebut seorang pendidik harus dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan juga dapat mengembangkan keterampilan berpartisipasi peserta didik. Menentukan model dan metode pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mengatasi permasalahan kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Salah satu metode yang dapat dipergunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik adalah dengan menggunakan metode debat. Menurut (Susanto, 2017) penggunaan metode debat dalam proses pembelajaran dapat merangsang partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan membantu pendidik untuk dapat mengembangkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Berdasarkan hal yang telah diungkapkan tersebut diatas, dapat diketahui bahwa seorang pendidik harus dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn. Dalam hal ini pendidik dapat menggunakan metode debat dalam menstimulus peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Metode debat juga merupakan sebuah metode pembelajaran yang berbasis masalah serta berpusat pada peserta didik, sehingga hal ini dapat dapat meningkatkan partisipasi peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti kemudian merasa tergelitik untuk melaksanakan penelitian tersebut. Penelitian ini akan menggunakan metode debat untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Melalui penggunaan metode debat ini diharapkan partisipasi peserta didik dapat berkembang. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian deskriptif dengan judul “Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik” sehingga dapat menggambarkan penerapan metode debat dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMAN 25 Bandung dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan teknik triangulasi untuk pengujian kredibilitas data.

Hasil dan pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, terlebih dulu peneliti melaksanakan pra penelitian yang kemudian berdasarkan pra penelitian tersebut peneliti menemukan fakta bahwa jumlah peserta didik di SMAN 25 Bandung pada Tahun Pelajaran 2020/2021 seluruhnya adalah sejumlah 1170 orang/siswa dengan jumlah rombongan belajar sejumlah 36 rombongan belajar (Cut-off 31 Agustus 2020). Penyebaran siswa tersebut di sebarakan kedalam sejumlah rombongan belajar yang pembagiannya dilaksanakan secara merata dengan mempertimbangkan jenis kelamin, prestasi dan agama. Pembagian ini diharapkan dapat mengoptimalkan proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 25 Bandung.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik, pendidik dan manajemen sekolah diketahui bahwa pada awalnya peserta didik memiliki partisipasi yang kurang baik dalam proses pembelajaran. Kemudian ditemukan juga beberapa fakta yang menarik untuk dibahas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kurangnya partisipasi peserta didik dapat terjadi dikarenakan : 1) Pendidik tidak memahami langkah-langkah dalam menerapkan suatu metode pembelajaran; 2) Pendidik tidak menyusun rencana dan perangkat pembelajarannya sendiri; 3) *Mindside* dan paradigma pembelajaran yang lama atau konvensional dimana proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Hal ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan diperdalam dalam pembahasan kali ini.

Hal serupa juga dikemukakan oleh (Mislinawati, 2018) bahwa terdapat beberapa kesulitan seorang pendidik dalam melaksanakan suatu pembelajaran, diantaranya adalah 1) Pendidik kurang memahami langkah-langkah sesuai sintak yang ada pada model pembelajaran 2) Pendidikan mengalami kendala dalam mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah, siswa belum dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada materi pelajaran 3) Kebiasaan pendidik mengajar dengan metode lama yang lebih dominan peran pendidik dari pada peserta didik 4) Pendidik terkendala dalam mengarahkan peserta didik untuk melakukan penemuan (discovery) secara mandiri. Berbagai permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang penting dan perlu diselesaikan guna menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung partisipasi peserta didik. Dalam menghadapi permasalahan tersebut tentunya seorang pendidik memiliki peranan yang sangat penting. Seorang pendidik memiliki peran sebagai manager sekaligus pemimpin yang merancang berbagai pembaharuan program dan praktik pembelajaran (Zunidar, 2019).

Penerapan metode debat dalam mata pelajaran PPKn diharapkan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut (Mulyani, 2018) debat adalah merupakan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Hal ini membuat kegiatan debat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih tampil dan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Simon (Melasarianti, 2018) pembelajaran dengan menggunakan metode Debat Plus merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik diharuskan untuk aktif dan cepat dalam mencerna, menyikapi, kemudian merespon dan bersikap dalam menyampaikan pemikirannya terhadap suatu fenomena/permasalahan aktual yang sedang terjadi disekitarnya. Hal ini menjadikan metode debat sebagai salah satu metode yang paling sesuai untuk mengembangkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Sementara itu partisipasi secara umum menurut (Ratnamulyani & Maksudi, 2018) dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat. Lebih lanjut partisipasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, fisik dan emosi seseorang dalam memberikan respon dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukan bahwa partisipasi dalam proses pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dan perlu mendapatkan perhatian. Partisipasi peserta didik ini sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. (Sadih, 2020)

Upaya mengembangkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PPKn dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pada dasarnya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Hal ini menyebabkan dalam melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dilaksanakan saling berkesinambungan serta saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Tahap pertama yang harus disiapkan adalah dengan membuat rencana pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Suryapermana (Widyanto & Wahyuni, 2020) perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi ajar, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metoda pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini rencana pembelajaran dilakukan dengan menyusun modul ajar, materi, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Instrumen penilaian yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam menyusun perangkat ajar tersebut harus dipastikan bahwa perangkat yang telah dibuat sudah berpusat pada peserta didik serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada rencana pembelajaran tersebut juga harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kenunikan dari sekolah tersebut karena pada akhirnya rencana yang kita buat tersebut akan mempengaruhi apa yang dilaksanakan pada langkah berikutnya.

Tahapan dalam penyusunan rencana pembelajaran tersebut dapat di gambarkan dengan lebih jelas sebagai berikut : 1) Menyusun modul ajar yang berisikan rencana pembelajaran, dalam Kurikulum 2013 modul ajar ini lebih dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada dasarnya keduanya berisikan rencana yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran nantinya; 2) Menyusun modul bahan ajar yang berisikan materi-materi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran; 3) Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, pemilihan ini memerlukan berbagai pertimbangan agar media yang dipilih dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran 3) Menyusun LKPD yang merupakan lembar kerja yang berisikan tugas dan lembar jawaban yang harus dikerjakan oleh peserta didik ; 4) Instrumen penilaian juga harus disusun oleh pendidik sebagai patokan dalam menyusun suatu evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Penyusunan rencana pembelajaran ini nantinya akan menjadi patokan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa tahap perencanaan menjadi tahapan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam tahap-tahap selanjutnya. Tahap berikutnya dalam penerapan metode debat dalam mata pelajaran PPKn adalah tahap pelaksanaan. Menurut (Hisbullah, 2020) pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dengan menggunakan metode debat dan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang berisikan isu yang dapat diperdebatkan dalam pembelajaran. Pemilihan model, metode dan media pembelajaran tersebut sebelumnya telah disesuaikan dan dipertimbangkan agar dapat mengembangkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PPKn di sekolah.

Dalam tahap pelaksanaan terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan dengan seksama, diantaranya adalah pendahuluan, kegiatan inti dan penutup yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Langkah pertama adalah pendahuluan yang berisikan kegiatan pembuka pembelajaran mulai dari orientasi awal, apersepsi, pemberian motivasi dan juga acuan. langkah kedua adalah kegiatan inti, pada tahap ini partisipasi peserta didik akan nampak lebih jelas karena menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan metode debat. Pada tahap ini dilaksanakan metode debat dengan melaksanakan a) Penyampaian materi pembelajaran; b) Melalui video pembelajaran pendidik menginformasikan masalah yang kontroversial yang akan dibahas; c) Membagi kelas ke dalam dua tim. Satu kelompok yang pro dan kelompok lain yang kontra, setiap kelompok dibagi lagi menjadi 3-4 kelompok; d) Memilih moderator untuk memimpin debat; e) Mempersiapkan kursi untuk para juru bicara pada kelompok yang pro dan kontra, peserta didik yang lain duduk di belakang juru bicara; g) Memulai debat dengan para juru bicara mempresentasikan argumen pembuka; h) Setelah mendengar argumen pembuka, tim pro dan kontra akan mendebat argumen yang disampaikan tim lawan; i) Pada akhir debat, tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, memastikan bahwa kelas terintegrasi/menyatu dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berasal dari kelompok lawan; J) Meminta kepada peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

Pada tahap kegiatan inti ini peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pencarian informasi untuk menyusun argumen dan juga terlibat aktif dalam proses perdebatan. Kondisi tersebut membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik tersebut merupakan salah satu bukti bahwa proses pembelajaran telah berpusat pada peserta didik. Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah berupa kegiatan penutup pembelajaran. Pada tahap ini pendidik membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan, melaksanakan refleksi, melaksanakan tindak lanjut, serta pemberian informasi mengenai pertemuan sebelumnya. Hal serupa dengan pendapat Haerana (Khoiruddin & Kustiani, 2020) bahwa pada tahap ini, seorang guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian

dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Tahap selanjutnya setelah melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Menurut (Magdalena, Fauzi, & Putri, 2020) evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Hal ini berarti evaluasi dapat diartikan sebuah proses untuk menentukan nilai peserta didik berdasarkan berbagai kriteria dan aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut penilaian menjadi bagian yang penting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi pembelajaran ini merupakan hal yang penting untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran pada mata pelajaran telah dilaksanakan dengan baik atau justru mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya.

Pada penelitian ini evaluasi pembelajaran yang dilakukan sudah direncanakan terlebih dahulu pada tahapan perencanaan. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan mempertimbangan aspek kognitif, afektif dan juga psikomotor dalam proses penilaiannya. Pada evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan partisipasi peserta didik dilakukan pada awal, selama dan akhir pembelajaran berdasarkan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada pelaksanaan debat di kelas. Penilaian debat sendiri secara kognitif melihat pada penguasaan materi terhadap isu yang menjadi perdebatan. Dalam afektif penilaian berkaitan sikap dan etika peserta didik selama melaksanakan debat dan untuk psikomotor terlihat dari kemampuan berbicara serta menyampaikan dan mempertahankan argumen yang dimilikinya. Ketiganya merupakan bagian atau dari proses evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara utuh dan saling melengkapi.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas diketahui bahwa proses penerapan metode debat dalam mata pelajaran PPKn di SMAN 25 Bandung terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan menggunakan metode tersebut peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena metode debat merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa partisipasi peserta didik telah tergambar dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini terlihat dari peserta didik yang aktif mengikuti seluruh proses pembelajaran terutama pada saat sesi debat. Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran yang menggunakan debat sebagai metode pembelajarannya telah menunjukkan suatu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dari segi pendidik juga telah menunjukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan tidak lagi terjebak dalam pembelajaran ceramah yang hanya menjadikan pendidik sebagai pusat dalam pembelajaran di kelas. Penerapan metode debat telah membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan memberikan perubahan yang positif. Perubahan pendekatan yang dilakukan guru tersebut telah memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpartisipasi pada mata pelajaran PPKn. Melalui beberapa tahap dan langkah yang telah dilakukan perubahan tersebut telah mulai terlihat dan tergambar dalam proses pembelajaran. Berbagai tahapan yang telah dilaksanakan tersebut merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 25 Bandung dapat menggambarkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode debat dalam mata pelajaran PPKn telah mengembangkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Partisipasi tersebut tergambar dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan selama penerapan metode debat dalam berbagai aktivitas pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaannya penelitian ini telah melalui beberapa tahap yang juga terdiri dari beberapa langkah. Pada tahap pertama, pendidik telah melaksanakan penyusunan rencana pembelajaran yang terdiri dari rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran nantinya. Pada tahap ini juga dibuat perangkat pembelajaran yang nantinya menjadi patokan dalam melaksanakan tahap selanjutnya. Berikutnya ada pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Tahap berikutnya setelah melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan adalah evaluasi pembelajaran yang merupakan tahap untuk menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kesetiap langkah dan tahapan tersebut harus memperhatikan keterlibatan peserta didik dan juga memastikan bahwa proses pembelajaran telah berpusat pada peserta didik sehingga akan menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang mendukung perkembangan partisipasi peserta didik.

Referensi

- Efendi, I. (2020). Didaktika tauhidi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 149–162. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i2.2635>
- Hisbullah. (2020). Implementasi Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 di MI Darul Khaeriyah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *DIDAKTIKA*, 9(1), 9–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.5>
- Ibrahim, M. I., & Dinar, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Terhadap Partisipasi Siswa dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. *Issues in Mathematics Education*, 1(1), 26–32.
- Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Manipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257.
- Melasarianti, L. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(1).
- Mislinawati, N. (2018). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada SD Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 22–32.
- Mulyani, I. S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Metode Debat Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Peserta Didik Kelas VII C SMPN 4 Cianjur. *Jurnal Joepallt*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35194/jj.v6i1.255>
- Nisa, K., Nurul, W., & Nasution, A. (2019). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Perlombaan Debat. *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18–22.
- Nurhasan. (2019). Penerapan model pembelajaran debat aktif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pai di smk kartika grati kabupaten pasuruan. *Journal of Islamic Education (JIE)*, IV(2), 113–129.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2>
- Sadih, H. H. (2020). The Effectiveness Of Civic Education Online Learning On The Learning Participation Of Students In Garut. *Civicos*, 4(d), 81–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/civicos.v4i1>
- Susanto, R. D. (2017). Memanfaatkan Metode Debat Dalam. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis* (pp. 93–98).
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk

- Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran I. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Zunidar. (2019). Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. *NIZHAMIYAH*, IX(2), 41–56.